

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada penelitian ini menggunakan konsep teori dari Michel Foucault terkait kuasa dan disiplin tubuh. Pada konsep ini, menurut Foucault sebuah kuasa tidak akan terlepas dari pengetahuan seta disiplin tubuh dari seseorang. Kuasa ini juga tidak dibatasi oleh suatu hal sehingga menyebar dalam seluruh aspek, seperti bidang politik, kesehatan, huku, bahkan ekonomi. Foucault juga menjelaskan bahwa sebuah kekuasaan mustahil tercipta tanpa adanya pengetahuan. Foucault mempertegas bahwa ketika seseorang mampu memiliki sebuah pengetahuan maka distulah sebuah kuasa akan mampu terbentuk. Dengan begitu kekuasaan menurut Foucault disini adalah sebuah strategi yang dilakukan untuk memiliki kewenangan/kemampuan tersendiri untuk melakukan suatu hal. Konsep teori tersebut mampu menjabarkan fenomena pada penelitian yang akan diangkat. Sehingga penelitian ini menggunakan konsep teori yang digagas oleh Michel Foucault terkait sebuah kuasa. Berikut penjabaran konsep teori kuasa dari Michel Foucault;

A. Kuasa dan Pengetahuan

Menurut Foucault konsep kekuasaan bukan hanya mengacu pada sebuah represi, pertarungan kekuatan, fungsi dominasi. Akan tetapi, bagi Foucault konsep kekuasaan selalu melekat pada tatanan disiplin serta berhubungan pada relasi. Foucault sendiri menjabarkan sebuah kuasa dapat memberi struktur-struktur pada kegiatan tertentu, serta tidak bersifat represif namun secara produktif.

Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan sendiri tidak hanya dimiliki oleh apparatus negara, akan tetapi kekuasaan dapat dimiliki setiap individu. Kekuasaan disini mengandung asumsi relasi yang memiliki rentang waktu dalam memproduksi kebenaran kuasa. Hal ini kekuasaan mampu menciptakan sebuah pengetahuan yang baru. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi serta membentuk organ-organ dalam kekuasaan. Pada konsep Foucault, menjelaskan disini bentuk kuasa tidak lagi menindas serta membatasi melainkan bersifat produktif.

Konsep kuasa foucault menjabarkan bahwa sebuah pengetahuan akan menghasilkan sebuah kuasa yang saling berkaitan. Hubungan antara pengetahuan dengan kuasa merupakan keterkaitan yang menciptakan sebuah relasi yang dapat dikembangkan. Konsep kuasa dalam praktek pelaksanaannya akan selalu menghasilkan sebuah pengetahuan. Sedangkan setiap pengetahuan di dalamnya selalu memunculkan sebuah relasi kuasa. Foucault menjelaskan bahwa timbulnya sebuah individu modern adalah akibat mendasar dari adanya relasi kuasa dan pengetahuan yang dimiliki.¹⁹

Konsep pengetahuan foucault bukanlah lahir dari sebuah relasi kuasa yang terpusat, melainkan lahir dari adanya pendisiplinan individu.²⁰ Kuasa dalam penjabaran foucault menjelaskan bahwa lahirnya kuasa selalu berkaitan dengan pengetahuan individu. Pengetahuan merupakan senjata yang tajam dalam mengukir kuasa yang dimiliki. Kuasa dalam foucault merupakan keberhasilan dalam memngaruhi subyak untuk tunduk akan individunya.

¹⁹ Hardiyanta, S,P. (2016). Michel Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern. Bantul: LKIS

²⁰ Siregar, M. (2021). *Kritik terhadap teori kekuasaan-pengetahuan Foucault*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 1(1).

Keberhasilan tersebut tentunya memerlukan sebuah pengetahuan yang dimiliki individu dalam proses pelaksanaannya. Keterkaitan keduanya menjadikan perkembangan teknologi kuasa akan selalu beriringan dengan perkembangan pengetahuan atas individu. Individu modern yang tercipta dengan adanya sebuah pendisiplinan akan menghasilkan sebuah wacana dalam pelaksanaan relasi kuasa.

B. Disiplin dan Panoptisme

Disiplin dan norma merupakan sebuah kunci dalam memahami konsep kekuasaan yang dijabarkan Foucault. Menurut Foucault kekuasaan tidak lahir dari persetujuan antara individu, melainkan kekuasaan itu sendiri akan melahirkan individu-individu. Disiplin sendiri berbeda dengan norma, yakni norma merupakan sebuah pernyataan nilai secara Bersama dengan mekanisme pengajuan individu atau kelompok. Sedangkan disiplin merupakan sebuah mekanisme masyarakat modern dalam mewujudkan kekuasaan. Hubungan keduanya adalah kunci vital dalam konsep kekuasaan yang digagas oleh Foucault.²¹

Norma seringkali digunakan dalam sebuah perbandingan serta individualisasi, sedangkan disiplin lebih mengarahkan pada tubuh melalui kontrol atas tindakan individu. Pada konsep ini, disiplin sama sekali tidak identic pada sebuah institusi maupun aparat tertentu. Disiplin bisa dilaksanakan oleh lima hal; *pertama*, institusi yang telah terspesialisasi. *Kedua*, Institusi yang menerapkan disiplin guna tujuan tertentu. *Ketiga*, institusi yang menggunakan disiplin sebagai sarana dalam mengorganisir dan memperkuat

²¹ Imanuel, A. A., & Riduwan, A. (2023). *Strategi Manajemen Kerajaan Vietnam Ulasan dari Perspektif Foucault*. Scopindo Media Pustaka

kekuasaan. *Keempat*, aparat yang menggunakan disiplin sebagai alat untuk memfungsikan organisasi. *Kelima*, aparat negara yang harus menjamin disiplin pada masyarakat.

Disiplin memiliki makna sebagai kontrol yang dilakukan di atas kepemilikan tubuh. Disiplin ini sendiri menjadi bagian yang sangat penting terhadap lahirnya sebuah kuasa. Foucault berpendapat bahwa disiplin dibagi menjadi beberapa metode, yakni: seni penyebaran, kontrol aktivitas, strategi untuk menambah kegunaan waktu, dan kekuatan yang tersusun. Dalam keempat metode tersebut sangat penting sebuah “disiplin” harus memperhatikan kondisi pengaturan waktu guna Menyusun kuasa serta kontrol aktivitas. Pembentukan ritme waktu yang tersusun juga mampu memberikan sebuah kondisi kontrol atas tubuh. Pada hal ini, disiplin kan mampu menghasilkan sebuah ketepatan sikap dalam menentukan tindakan.²²

Selanjutnya disiplin dapat diterapkan dengan adanya panoptik, yakni sebagai bentuk pengawasan yang tidak lagi menggunakan kekerasan dalam mekanismenya. Panoptik ini menekankan pada sebuah kesadaran Dimana setiap individu akan selalu terasa dalam sebuah pengawasan. Dengan demikian kekuasaan akan menjadi lebih sempurna dengan aktualitas pelaksanaan semakin tidak diperlukan lagi namun memiliki efek yang dirasakan.²³ Kontrol aktivitas disini dilakukan melalui pendisiplinan tubuh hingga menjadi sebuah individu yang patu dan modern. Dalam keutamaan panoptic disini adalah menekan individu untuk terus melatih diri sehingga memiliki sebuah

²² Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Sosiologi Kritis Teori Sosiologi Michel Foucault. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 1-8.

²³ Vellienda, C. D., & Harianto, S. (2020). Panoptikon dan Hypomnema Dalam Pendisiplinan Tubuh Narapidana Lembaga Pemasyarakatan. *Paradigma*, 8(1).

kecakapan serta keterampilan tersendiri. Hukuman ini dibentuk sedemikian rupa agar seseorang akan merasa diawasi dalam kondisi sadar maupun tidak sadar. Dalam hal ini Foucault membagi 4 metode disiplin tubuh untuk menjadikan individu yang berguna, antara lain:

1. Seni Penyebaran Tubuh

Dalam hal ini seseorang diklasifikasikan melalui pemisahan individu berdasarkan ruang. Pemisahan yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi komunikasi terhadap individu lain. Pengurangan komunikasi ini dirasa efektif dalam mencegah terbentuknya komplotan di masa mendatang. Dengan demikian setiap jiwa seseorang melahirkan individu yang modern. Kondisi tersebut akan menimbulkan sebuah kuasa yang terbentuk atas kesadaran kuasa atas dirinya sendiri.

Metode ini merupakan menurut Foucault adalah pengurangan diri atas ruang interaksi Pengelompokan pengemis dan gelandangan dalam suatu tempat, selain itu dikumpukannya tentara-tentara disebuah barak militer. Pengurangan tersebut selanjutnya disempurnakan dengan penyebaran individu untuk menghasilkan pendisiplinan.²⁴ Penempatan seseorang disini bukanlah sesuai dengan kecocokan tempat bagi mereka, namun menempatkannya dalam kecocokan sesuai relasi. Peletakan individu melalui pencocokan relasi ini merupakan bentuk dari sebuah penguatan disiplin.

2. Kontrol Aktivitas

Selanjutnya disiplin dapat menyentuh tubuh melalui sebuah kontrol aktivitas yang dilakukan. Kontrol aktivitas disini menekankan ketepatan

²⁴ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), 2002, hal. 114

waktu dengan tindakan dalam pendisiplinan tubuh. Penciptaan tubuh yang efisien juga menjadi dasar penting dalam kontrol aktivitas ini. Dalam hal ini tubuh dilatih agar memiliki kemampuan dalam menjadikan waktu sebagai organ vital bagi individu.²⁵ Efisiensi ini seyogyanya akan menumbuhkan efektivitas sebuah hubungan alat-tubuh. Dalam konsep disiplin, sebuah tubuh merupakan alat individu dalam mencapai kekuasaan. Kontrol atas aktivitas ini mampu menaklukkan tubuh sehingga menghapus sebuah keborosan dalam tindakan.

Menurut Foucault, dalam operasional kontrol aktivitas ini memerlukan prinsip *exhaustic use*. Prinsip tersebut merupakan pedoman dalam pengaturan segala sesuatu aktivitas dengan mempertimbangkan efisiensi waktu. Melalui kontrol aktivitas ini orang diuntut untuk memaksimalkan waktu yang dimiliki dalam melakukan aktivitas. Dalam hal ini Foucault mengaskan bahwa prinsip tersebut harus memperhatikan sebagaimana efisiensi waktu dalam sebuah aktivitas.

3. Pengaturan Waktu

Selain mengontrol aktivitas yang dilakukan, dalam pendisiplinan tubuh juga harus menerapkan pengakumulasian waktu. Foucault menjabarkan bahwa waktu merupakan corak penting terhadap individu. Adanya pengaturan waktu dapat menjadikan setiap individu lebih terampil dalam penggunaan waktu. Pengaturan waktu selama masa pengurungan ini diharapkan menambah efisiensi setiap individu saat berbaur. Kondisi-kondisi waktu di masa depan merupakan sebuah kekuatan yang mampu

²⁵ Apriliyadi, E. K., & Hendrix, T. (2021). Kajian fenomena pandemi Covid-19 di Indonesia: Perspektif wacana, pengetahuan dan kekuasaan Foucault. *Sorot: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 16, 99-117.

mengikat sebuah kekuasaan yang timbul.²⁶ Dengan melihat kondisi waktu yang dapat menentukan kuasa, pengaturan waktu menjadi dasar efisiensi seseorang dalam bertindak.

Metode ini dipergunakan oleh Foucault berdasarkan fenomena terhadap sekolah kerja Gobbelins. Di mana orang-orang diantar supaya mempunyai keterampilan melalui latihan yang diberikan secara bertahap oleh seorang yang tentunya mempunyai segudang pengalaman dalam hal tersebut. Sekolah Gobelins menampilkan bagaimana orang-orang harus melipatgandakan waktu dan kemampuan individu melalui kontrol, dan bagaimana orang-orang bisa mengatur penggunaan waktu dalam jangka waktu tertentu secara lebih menguntungkan.

Ada empat cara untuk menambah dan melipatgandakan penggunaan waktu.²⁷

- a. Pembagian waktu secara berurutan atau paralel supaya mengatur relasi waktu dengan tubuh dan kekuatannya. Sebagai contoh, dengan cara membedakan antara waktu latihan dengan waktu mengadakan praktek.
- b. Membuat urutan waktu latihan. contohnya, tindakan dalam latihan ditukar oleh pemberian dasar-dasar sikap tubuh yang sederhana.
- c. Pembedaan waktu latihan dengan waktu pengujian. Pengujian dilakukan sebagai bahan pengecekan sampai di mana individu bisa menangkap bahan latihan yang telah diajarkan, menjamin kemajuan antar individu secara bersamaan, dan mengadakan pemilahan pemilahan antar individu.

²⁶ Betasari, (2019). Relasi disiplin tubuh Michel Foucault dan pendidikan moral perspektif Ibnu Miskawaih.

²⁷ Foucault, Mchel, Disiplin Tubuh (Bengkel Individu Modern), Sadur: P. Sunu Hardiyanta, (Yogyakarta: LKIS, 1997)

d. Memberikan latihan yang tepat bagi individu sesuai dengan tingkat kemampuannya, senioritasnya dan rangking (tingkat). Dengan adanya Latihan yang dibuat dalam waktu berurutan dengan tingkat kesulitan yang terus bertambah.

4. Kekuatan yang Tersusun

Kombinasi kekuatan sangat diperlukan dalam memperdayakan ketrampilan yang dimiliki. Setiap individu yang telah terlatih membutuhkan sebuah sistem/pemrograman yang tepat terhadap kemampuan yang dimiliki.²⁸ Sistem perintah disini harus jelas dan tepat sehingga mampu mengoptimalkan ketrampilan yang dimiliki. Taktik serta strategi yang dipilih harus didasari atas konstruksi kekuatan yang akan diciptakan. Sebagaimana sebuah prajurit perang yang telah terlatih serta telah melalui serangkaian pendisiplinan tubuh masih harus memerlukan strategi dalam pertempuran. Strategi-strategi ini terakumulasi serta tersusun sehingga menciptakan individu memiliki kuasa.

²⁸ Fatwa, A. N., & Nurdin, L. (2021). Kuasa Disiplin dalam Kepemimpinan Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Pustakaloka*, 13(1), 91-115.